ESSAY REFLEKTIF
"MENEMUKAN MAKNA INKLUSIVITAS MELALUI INTERAKSI DENGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS"

Dosen Pengampu:

Dr. Putu Ari Dharmayanti, S.Pd., M.Pd.

Oleh:

Nama : Ni Kadek Sri Widyantari

NIM : 2311031018

Rombel : 14

UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA

SINGARAJA

TAHUN 2025

LIVEWORKSHEETS

Menemukan Makna Inklusivitas melalui Interaksi dengan Anak Berkebutuhan Khusus

Pemahaman awal saya tentang anak berkebutuhan khusus (ABK) berangkat dari pandangan bahwa mereka adalah anak-anak yang memiliki kebutuhan pendidikan berbeda karena adanya hambatan atau perbedaan dalam aspek perkembangan tertentu, baik itu fisik, intelektual, emosional, sosial, maupun sensorik. Saya menyadari bahwa istilah berkebutuhan khusus tidak hanya merujuk pada keterbatasan, tetapi juga pada keunikan cara mereka memahami dunia, berinteraksi dengan lingkungan, serta merespons proses pembelajaran. Dalam perspektif pendidikan, ABK adalah anak-anak yang membutuhkan layanan tambahan, pendampingan khusus, atau penyesuaian pembelajaran agar mereka dapat belajar secara optimal. Mereka tetap memiliki kemampuan, minat, serta potensi yang dapat berkembang apabila diberikan kesempatan yang setara. Pemahaman ini membuat saya melihat ABK bukan sebagai beban dalam kelas, tetapi sebagai bagian dari keragaman manusia yang harus dihargai dan didukung. Setiap anak, termasuk ABK, memiliki hak untuk menerima pendidikan yang bermakna dan relevan dengan kebutuhannya.

Pengalaman pribadi saya dengan anak berkebutuhan khusus semakin memperkuat pemahaman tersebut, terutama ketika saya berinteraksi dengan seorang anak yang memiliki ADHD *(Attention Deficit Hyperactivity Disorder*) saat kegiatan observasi di SLB Negeri 2 Buleleng dalam keperluan PKM. Anak ini memiliki tingkat energi yang sangat tinggi, sering kali sulit duduk diam, dan cenderung mudah terdistraksi oleh suara atau gerakan kecil di kelas. Di awal interaksi, saya merasa cukup kewalahan karena ia tampak tidak dapat menyelesaikan tugas dengan tenang, sering berpindah tempat, dan kadang memotong pembicaraan tanpa sengaja. Namun semakin saya memperhatikannya, saya mulai memahami bahwa perilaku tersebut bukan karena kurang disiplin, tetapi karena kondisi neurobiologis yang memengaruhi kemampuan konsentrasi dan kontrol impulsnya. Saya mencoba pendekatan yang lebih adaptif, seperti memberikan instruksi yang lebih ringkas, menggunakan bahasa tubuh yang jelas, memberikan jeda gerak ketika ia tampak gelisah, serta memberi pujian kecil setiap kali ia berhasil fokus walau sebentar. Pendekatan ini ternyata cukup efektif; ia menjadi lebih kooperatif dan menunjukkan kemajuan dalam mengikuti kegiatan belajar. Pengalaman ini menjadi titik balik penting bagi saya, karena saya belajar bahwa keberhasilan mengajar anak ADHD bukan terletak pada membuat mereka tenang seperti anak lain, tetapi pada bagaimana kita mampu menyesuaikan lingkungan belajar agar mereka bisa berkembang sesuai

LIVEWORKSHEETS

kapasitasnya. Saya juga belajar bahwa kesabaran, empati, dan fleksibilitas adalah kunci interaksi yang hangat dan bermakna bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Dari pengalaman tersebut, pandangan dan sikap saya terhadap pendidikan inklusif semakin menguat. Menurut saya, pendidikan inklusif bukan sekadar konsep atau kebijakan, tetapi sebuah praktik nyata yang menempatkan setiap anak sebagai individu yang berharga. Pendidikan inklusif menekankan bahwa keberagaman bukan hambatan, melainkan kekayaan yang harus diterima. Saya percaya bahwa sekolah harus menjadi ruang aman bagi semua anak, termasuk ABK, untuk belajar tanpa diskriminasi. Dalam konteks tersebut, pendidik memiliki peran sentral dalam menciptakan pembelajaran yang ramah dan adaptif. Penerapan strategi seperti *Universal Design for Learning* (UDL), diferensiasi pembelajaran, fleksibilitas dalam penyampaian materi, serta penggunaan berbagai media belajar menjadi sangat penting. Pendidikan inklusif juga menuntut kolaborasi antara guru, orang tua, konselor, dan tenaga ahli agar kebutuhan anak dapat dipenuhi secara menyeluruh. Saya memahami bahwa praktik inklusi tidak selalu mudah; tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya pelatihan guru, serta stigma sosial masih sering terjadi. Namun, tantangan tersebut bukan alasan untuk menghindar, melainkan motivasi untuk terus memperbaiki kualitas pendidikan. Saya berkomitmen untuk menjadi pendidik yang lebih peka, reflektif, dan terbuka terhadap setiap kebutuhan anak. Interaksi dengan anak ADHD yang saya alami membuat saya semakin yakin bahwa setiap anak mampu berkembang jika diberi kesempatan, bimbingan, dan lingkungan yang mendukung. Melalui pendidikan inklusif, saya percaya kita dapat membangun generasi yang lebih empatik, menerima perbedaan, dan menghargai nilai kemanusiaan dalam segala bentuknya.

LIVEWORKSHEETS